



KHARISMA BANGSA
SCHOOL OF GLOBAL EDUCATION

**Seni dan
Bahasa
Indonesia
2019**

LOMBA MENULIS CERPEN



ito

Lembar Judul

Kategori Naskah : Cerpen

Jenjang Pendidikan : SMP

Judul Naskah : ALPA

Nama Peserta : Muhamad Nabil Alhanif

Nama Sekolah : SMP Kharisma Bangsa

Lembar Biodata

Judul Naskah : ALPA

Nama Peserta : Muhamad Nabil Alhanif

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Maret 2005

Nama Sekolah Peserta : SMP Kharisma Bangsa

Alamat Sekolah : Jl. Terbang Layang No.21 Pondok Cabe Udik, Tangerang Selatan, Banten

Alamat Peserta : Jl. Murai Raya Blok J3 No.12 Kel. Walikota Sukapura, Jakarta Utara, DKI Jakarta

Nomor Telepon : -

Nomor Handphone : 087777974839

ALPA

Karya: Muhamad Nabil Alhanif

SMP KHARISMA BANGSA

Aku bernama Jojo Sugianto, seorang pengusaha sukses dari daerah Jakarta. Aku adalah orang yang religius, namun masa laluku tidak seperti itu. Dulu, aku adalah seorang ahli tipu daya, membohongi orang adalah kegiatanku sehari-hari. Aku terjebak dalam hasrat dunia, diiming-imingi kekayaan dan kekuasaan, sampai akhirnya aku sadar bahwa ada yang lebih banyak dan lebih penting dibandingkan kekayaan. Ini adalah kisahku.

Aku dilahirkan di keluarga religius, kakekku seorang kyai dan ayahku seorang ustadz, tak heran jika mereka sering menasihatiiku mengenai agama, mana yang baik dan mana yang buruk, mana haram dan mana halal serta lain sebagainya. Nasihat-nasihat itu semakin lama hanya membuatku muak, meski begitu, aku masih menuruti perkataan mereka, setidaknya sampai suatu ketika.... Waktu itu hari Minggu, aku sedang bermain di rumah, secara tak sengaja, aku memecahkan vas kesayangan ibuku, ia marah saat melihat vas-nya pecah, ia bertanya siapa yang memecahkannya, aku yang saat itu merasa bersalah, mengatakan kalau aku yang memecahkannya, dan ia langsung marah besar kepadaku. Sejak saat itu aku mulai berpikir apa yang akan terjadi apabila aku berbohong saja? Apakah akan lebih baik? Dan semakin lama kupikirkan, semakin aku sadar mengenai berbagai masalah yang dapat kuhindari apabila aku berbohong saja, sejak saat itu, aku mulai melakukan kebohongan.

Berbagai kebohongan mulai kulakukan. Awalnya aku merasa bersalah, namun semakin sering kulakukan semakin mudah rasanya bagiku untuk berbohong bahkan aku semakin menjadi lihai.

Suatu hari, aku mencontek saat ujian sekolah, dan entah bagaimana, aku ketahuan oleh guruku, ia pun melaporkannya pada ibuku, dan sekali lagi ia marah besar padaku. Aku yang merasa muak dimarahi, pergi keluar dari rumah, berjalan tanpa tujuan yang jelas. Kemudian aku bertemu dengan seseorang yang berpenampilan rapi di pasar.

“Halo sobat!” spanya. “Ada apa? Apa kau butuh bantuan?” lanjutnya lagi.

“Aku tak butuh bantuan siapa siapa!” jawabku dengan nada kesal.

“Oh ya? Mungkin aku bisa membantumu, namun jika kau tak mau maka aku tak akan memaksa” lanjutnya.

“Dan bagaimana kau bisa membantuku?” tanyaku agak penasaran.

“Tenang saja sobat, aku ini adalah seorang penasihat spiritual, aku yakin bisa membantumu.” Jawabnya.

“Penasihat spiritual? Bukankah itu sama dengan dukun?” tanyaku.

“Oh tidak sobat, dukun itu istilah lama, penasihat spiritual itu adalah pekerjaan yang modern, tidak seperti dukun yang sudah ketinggalan zaman.” Jawabnya lagi. Aku mulai tertarik dengan perkataannya, ia pun mengajakku ke tempat kerjanya.

Ruang kerjanya sungguh modern seperti kantor yang biasa Anda lihat di abad 21, ia pun menanyakan padaku apa yang kuinginkan.

“Jadi apa yang sebenarnya kau kejar sobat? Apakah kekayaan atau kekuasaan, atautkah keduanya?”

Aku pun mengatakan padanya bahwa aku menginginkan kekayaan, kekuasaan, dan ketenaran, maka ia pun memanggil seorang jin ke sana, ia bilang jin itu akan membantuku mendapatkan apa yang kuinginkan. Dan benar saja apa yang dikatakannya, dengan bantuan jin itu, aku berhasil menjadi orang yang sangat kaya dalam waktu singkat, apa rahasianya? Tipuan, itu adalah rahasianya. Jin itu membantuku untuk menipu orang orang dan akhirnya aku berhasil menjadi orang kaya.

Banyak orang penasaran apa rahasiaku, meski begitu, aku tak pernah memberitahu mereka yang sebenarnya, alasannya ada dua, yang *pertama*, aku terlalu takut untuk memikirkan apa yang akan mereka katakan padaku apabila mereka mengetahui bahwa aku bekerja sama dengan jin, dan yang *kedua*, jika aku memberitahu orang lain, maka jin itu akan marah padaku dan aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya, sehingga aku memutuskan untuk tinggal diam. Untungnya aku ini orang yang pandai menyimpan rahasia, aku mau menahan diri dari godaan untuk memberi tahu orang lain mengenai kegiatanku. Setidaknya sampai suatu hari...

Waktu itu hari lebaran, keluarga besarku berkunjung ke kediamanku di Jakarta. Mereka memberikan selamat kepadaku atas kesuksesan besarku ini. Saat itu usiaku sudah mencapai 30 tahun dan aku mulai melakukan kerja sama dengan jin ini sejak aku berusia 18 tahun, yang berarti sudah 12 tahun sejak aku melakukan kegiatan

ini, aku juga telah menikah dan memiliki seorang anak. Keluargaku sendiri tidak ada yang tahu mengenai rahasiaku, karena aku selalu bisa menahan diri untuk memberi tahu mereka, namun, keteguhan hatiku untuk terus menyembunyikan rahasia hancur akibat perkataan dari keponakanku yang masih berusia 13 tahun.

Saat lebaran, keponakanku bertanya padaku, “Paman, kok paman bisa sih jadi orang kaya?”

Aku pun menjawab “Kamu masih kecil, nggak usah mikirin bisnis dulu,” “Emangnya cita citamu apa sih sampai nanya rahasia kesuksesan paman?” tanyaku padanya.

“Aku ingin jadi seperti paman, seorang pengusaha yang jujur dan adil, yang lebih mementingkan kesenangan pelanggan, dan bisa menjadi orang yang kaya juga dihormati di kalangan pebisnis lainnya.”

Jawabannya itu benar-benar menusuk hatiku, pebisnis yang jujur dan adil? Jadi itu yang mereka kira. Apabila mereka tahu yang sebenarnya, apakah mereka masih akan tetap menghormatiku? Tanyaku dalam hati, dan tiba-tiba aku teringat keponakanku yang benar-benar mengidolakanku, apa yang akan ia lakukan nanti, saat ia mengetahui kebenaran mengenai diriku. Maka aku hanya tersenyum pada keponakanku dan kemudian pergi masuk ke kamarku.

Di dalam kamar, aku merenung mengenai semua kelakuanku ini. Aku mengingat kembali masa laluku sebelum aku bertemu dengan penasihat spiritual itu. Aku ingat bahwa dulu aku sangat dekat dengan agama, dan aku ingat bahwa dulu hidupku sangat tentram dan damai. Tidak seperti sekarang, aku alpa, lalai dalam kewajiban. Aku juga selalu takut bahwa suatu hari seseorang akan mengetahui apa yang telah kuperbuat.

Aku merenung begitu lama sampai akhirnya aku terlelap. Dalam tidurku aku bermimpi bertemu kakekku, dan ia berkata “Jojo, janganlah engkau terlelap dalam kesenangan dunia, ingatlah bahwa dunia itu hanya sementara, Jojo ingat pesan kakek, gunakanlah duniamu untuk mempersiapkan akhiratmu kelak, jangan sampai engkau melewatkan surga hanya untuk kesenangan dunia semata, namun semua itu adalah pilihanmu Jojo, semoga engkau membuat pilihan yang tepat.”

Setelah itu aku terbangun dalam kondisi berkeringat bagai baru mengalami mimpi buruk, istriku yang waktu itu ada di dalam kamar langsung kaget atas kondisiku, ia bertanya apa yang terjadi, namun aku hanya menjawab bahwa aku hanya mengalami mimpi buruk biasa.

Aku berusaha menjalani hari-hari berikutnya seperti biasa, namun setiap malam aku selalu mengalami mimpi yang sama secara berulang ulang, sehingga pada akhirnya aku memutuskan bahwa sudah saatnya untuk mengakhiri semua ini. Satu bulan sejak keponakanku berkunjung, aku berniat untuk mencari penasihat spiritual yang telah membawaku ke jalan yang sesat ini, dan kemudian mengakhiri hal ini sekali dan selamanya.

Aku datang ke tempat kerjanya, syukurlah ia masih di sana, karena jika tidak aku mungkin tidak akan tahu harus mencarinya di mana lagi. Sebelum aku sempat mengatakan apapun padanya, ia sudah menyapaku duluan, “Hai sobat, ada perlu apa lagi kau ke sini?” pada saat itu aku merasa sedikit ragu apakah aku akan langsung mengatakan keinginanku padanya ataukah aku berbasa-basi saja dan menyampaikannya lain waktu, namun hati nuraniku berkata padaku, “Jojo, kau sudah terlalu sering berbohong, sudah saatnya bagimu untuk mengakui yang sebenarnya.” Maka aku pun memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya padanya.

“Sobat, aku ingin berterima kasih karena kau telah membantuku mencapai apa yang kuinginkan, namun aku sudah lelah atas semua ini, dan aku ingin berhenti saja.”

“Oh, kukira kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan sekarang, lalu kenapa kau ingin berhenti?” tanyanya padaku.

“Aku memang sudah mendapatkan apa yang kuinginkan, namun rupanya itu tidak bisa memberikanku kebahagiaan, yang kudapat malah beban pikiran akibat semua kebohonganku, karena itu aku ingin berhenti dari semua ini.” Jawabku ragu-ragu.

Kemudian ia berkata “Jika kau ingin berhenti, maka aku tidak bisa melarangmu, karena bagaimanapun juga itu adalah hakmu untuk memilih, namun apa yang akan kau lakukan nanti?”

“Aku akan tetap berbisnis, namun kali ini aku tidak akan menggunakan tipu daya lagi” jawabku.

“Baiklah, jika itu memang maumu” kata sang penasihat spiritual tersebut. “Namun berhati-hatilah pada jin-mu itu, ia akan melakukan apapun untuk menyelamatkan dirinya.” Katanya lagi.

“Maksudmu?” tanyaku,

“Meski jin itu berbeda dengan manusia, namun pada dasarnya kita semua sama, kita membutuhkan makanan, dan makanan jin adalah segala kejahatan yang

diperbuat oleh inang jin tersebut, dalam kasus ini, inang tersebut adalah dirimu.” Jawabnya.

“Jadi, untuk menyingkirkannya aku harus melemahkannya terlebih dahulu, begitukah maksudmu?” tanyaku lagi.

“Tepat!” jawabnya singkat.

Tak lama kemudian, aku meninggalkan tempat kerjanya sambil berpikir bagaimana cara untuk melemahkan jin tersebut, karena sang penasihat spiritual juga berkata bahwa ia pernah mencoba untuk menyingkirkan jin tersebut sekali, dan ia gagal melakukannya. Maka aku pun merenung bagaimana caranya, dalam renunganku itulah logika ku berkerja

“Jika jin itu mendapat makan dari segala kejahatan yang kuperbuat, bukankah melakukan kebaikan yang mana adalah lawan dari kejahatan akan membuatnya menderita?” pikirku.

Meskipun aku ragu mengenai kesimpulanku, tapi aku tahu bahwa ini adalah satu satunya kesempatan untuk menyingkirkan jin tersebut, dan aku mungkin tidak akan punya kesempatan yang lain, maka aku pun memilih untuk mencobanya saja.

Sesampainya aku di rumah aku memikirkan apa yang harus kucoba terlebih dahulu, dan tiba-tiba aku teringat perkataan kakekku dulu, “Jo, salat adalah tiang agama, jadi janganlah engkau sekali kali meninggalkan salat.” Dan aku pun memutuskan bahwa hal pertama yang akan kulakukan adalah mendirikan salatku. Beberapa hari kemudian aku kembali ke rumah sang penasihat spiritual, dan ia bilang bahwa jin-ku semakin melemah, yang menandakan bahwa pemikiranku benar.

Aku pun mulai melakukan kebaikan-kebaikan lainnya, seperti meminta maaf kepada para kolega dan kawan-kawanku atas kebohongan yang pernah kulakukan terhadap mereka dulu, selain itu aku juga menyumbangkan uangku, uang yang kudapat sendiri dengan cara yang halal ke panti-panti asuhan. Aku melakukan itu selama berbulan-bulan, untuk memastikan bahwa saat aku berhadapan dengan jin itu nanti, jin itu sudah cukup lemah agar bisa kulawan. Namun suatu hal yang mengerikan terjadi.

Saat itu bulan Oktober, aku sedang memikirkan rencanaku yang berikutnya untuk melemahkan jin tersebut, ketika itulah aku mendapat sebuah telepon dari kantor

polisi. “Selamat pagi, apa bapak Jojo Sugianto ada di rumah?” Tanya seseorang dari telepon.

“Ya dengan saya sendiri ada apa?” jawabku.

“Bapak Jojo, kami dari pihak kepolisian dan kami ingin memberitahu bahwa teman Anda bapak Satrio yang berprofesi sebagai penasihat spiritual ditemukan terbunuh di rumahnya tadi pagi, kami harap bapak bisa datang ke TKP untuk membantu investigasi kami!” jawabnya.

Aku tercengang, aku langsung teringat perkataan temanku itu bahwa ia pernah mencoba untuk menyingkirkan jin tersebut namun ia gagal, apakah kali ini ia mencobanya lagi dan terbunuh saat melakukannya? Mungkin saja, segalanya mungkin terjadi saat ini.

Aku bergegas ke TKP, selama perjalanan, aku terus berharap bahwa ini hanya pembunuhan berdarah dingin biasa, namun saat aku sampai di sana, semua harapanku langsung sirna. Kondisi rumahnya sangat berantakan, terdapat banyak bekas darah di dinding dan lantai rumahnya, barang-barangnya tidak tertata, semacam baru terjadi perkelahian di sana. Saat itulah polisi menunjukkan foto mayat temanku, terdapat sebuah pisau di dadanya, dan banyak luka sayatan lainnya. Selain itu, dirinya juga di lumuri oleh darah. Namun hal yang paling membingungkanku adalah terdapat luka sayat yang cukup besar di telapak tangannya, seperti luka yang orang dapatkan setelah berkelahi menggunakan pisau. Selain itu, sidik jari yang ditemukan di pisaunya sesuai dengan sidik jari temanku itu.

Saat itu aku hanya jadi semakin bingung, kondisinya terlihat seperti seseorang yang melakukan bunuh diri, namun keadaan rumahnya itu menandakan bahwa telah terjadi pertarungan di sana, tapi tidak ada jejak telapak kaki lain di rumah itu, padahal seharusnya sang pembunuh meninggalkan jejak kaki, namun tidak ada sama sekali. Di saat aku kebingungan oleh semua informasi tersebut, aku melihat secarik kertas yang tertinggal di meja kerjanya. Di kertas tersebut tertulis:

“Hai sobat, saat kau membaca surat ini, maka kemungkinan aku sudah tiada, aku tak punya banyak waktu namun aku akan jelaskan sebanyak yang kubisa padamu, Aku dulu juga sama sepertimu, terlalu terikat dengan dunia, namun aku tak tahu bagaimana cara untuk mendapatkan apa yang kuinginkan. Di saat itulah aku bertemu dengan jin itu, ia memberikanku kekayaan, namun di saat aku mau berhenti, ia mengancamku, namun aku tak mempedulikannya. Sayangnya ancamannya ternyata

benar-benar di lakukannya. Seminggu kemudian keluargaku dibunuh olehnya, meskipun polisi bilang itu adalah pembunuhan biasa, aku tahu bahwa mereka dibunuh oleh sang jin. Setelah itu, aku mencoba untuk menyingkirkan jin tersebut, namun aku gagal, dan kini aku harus menjadi budaknya. Bertahun-tahun aku tidak bisa melakukan apa-apa, namun pengalamanmu menyadarkanku bahwa aku harus mencoba sekali lagi untuk melawannya, dan aku akan mecobanya sekarang, doakan aku berhasil sobat, namun bila aku gagal, biarlah ini jadi ucapan perpisahanku dan juga permintaan maafku sobat, semoga beruntung.”

Setelah aku membaca surat tersebut, aku teringat pada ucapan guruku dulu, “Jin tidak menyerang manusia secara fisik, ia menyerang manusia secara mental, dan ia juga bisa mendorong manusia untuk melakukan bunuh diri.” Di saat itulah aku menyadari sesuatu, ini bukan sebuah pembunuhan, melainkan sebuah pertarungan antara jin dan manusia, jin tersebut merasuki temanku dan mendorongnya untuk bunuh diri, namun temanku masih sadar, dan ia berusaha untuk menjaga dirinya agar tidak tertusuk pisau yang dipegang tangan kanannya (yang di kendalikan oleh jin tentunya), namun sayangnya ia gagal dan sebagai akibatnya, ia harus kehilangan nyawanya.

Kesimpulanku itu jauh lebih masuk akal daripada pemikiran bahwa itu pembunuhan biasa, karena kesimpulanku menjelaskan bahwa luka di telapak tangannya di dapatkan ketika ia menyerang dirinya sendiri menggunakan pisau, itu juga menjelaskan kenapa tidak ada jejak kaki lain, tentu saja karena ia satu-satunya orang yang ada di sana pada saat itu. Namun kesimpulanku ini tidak mungkin bisa diterima begitu saja oleh pihak kepolisian, maka aku pun pergi meninggalkan tempat tersebut.

Di saat aku sedang dalam perjalanan kembali pulang, aku baru menyadari sesuatu, apabila jin tersebut membunuh sang penasihat spiritual karena ia membantuku melemahkannya, apa yang akan ia lakukan kepada keponakanku yang telah membuatku tersadar? Aku ingin langsung pergi ke rumahnya dan memperingatkannya, tapi aku sadar bahwa ia tidak akan mempercayaku begitu saja, maka kuputuskan untuk pulang dan berdoa untuk keselamatannya.

Saat aku sampai di rumah, aku masih memikirkan bagaimana cara untuk mengalahkan jin tersebut, tapi satu hal yang tidak kutahu adalah nyawaku akan berada dalam bahaya tidak lama lagi.

Malam harinya, aku tidak membutuhkan waktu lama untuk tertidur, jujur saja, segala beban pikiran tersebut membuatku lelah. Aku tertidur cukup cepat, tapi aku tetap tidak bisa tidur tenang. Aku terbangun tengah malam, namun dunia di mana aku terbangun itu tidak tampak seperti dunia yang kukenal. Kemudian aku bertemu dengan seseorang, yang ternyata adalah sobatku yang baru meninggal itu.

“Hai sobat, di manakah kita?” tanyaku padanya.

“Entahlah, aku tak tahu, namun jika kau ada di sini itu hanya bisa berarti dua hal, antara kau sudah mati, atau kau akan segera bertarung dengan jin tersebut.”

Aku bertanya padanya bagaimana ia bisa tahu hal tersebut, dan ia berkata bahwa sebelum kematiannya, ia juga berada di sini, karena itu ia menyuruhku untuk bersiap, karena jin tersebut bisa muncul kapan saja.

Di saat kami sedang berbincang, aku mendengar suara teriakan, dan aku tahu bahwa suara itu adalah suara keponakanku. Aku langsung berlari menuju asal suara tersebut, namun sebelum aku beranjak, temanku memegang tanganku, dan ia memberikanku sebuah tombak seraya berkata,

“Sobat, ambillah tombak ini, semoga tombak ini dapat membantumu mengalahkan jin tersebut, semoga berhasil sobat!”

Aku menganggukkan kepalaku dan berkata “Terima kasih sobat.” Maka aku pun berlari ke arah teriakan tersebut sambil berharap aku tidak terlambat.

Saat aku tiba, aku melihat keponakanku di sana, di hadapannya terdapat seekor ular yang besar ingin melahap dirinya, aku langsung tahu bahwa ular tersebut adalah perwujudan dari sang jin. Aku tak tahu apa yang kupikirkan saat itu, tapi aku langsung berteriak.

“Hei ular! Lawanmu bukan dirinya, jika kau memang berani, maka hadapilah aku!” ular tersebut langsung memalingkan pandangannya kepadaku, dan ia menerjangku seketika, aku tidak sempat menghindar, rahangnya sudah menjepit kakiku. Saat itu aku kira semuanya sudah tamat, kemudian aku teringat pada tombak pemberian temanku, dan dengan seluruh kekuatanku yang tersisa, aku menancapkan tombak itu tepat di tengah kepala ular tersebut. Ular tersebut mendesis dan banyak darah keluar dari sana. Kemudian semuanya berubah jadi putih, dan saat aku sadar, aku sudah berada di kamarku.

Saat aku menyadari apa yang terjadi, kukira itu hanya mimpi yang benar-benar buruk, namun saat kulihat kakiku, kakiku sudah berwarna gelap seperti dasar wajan yang gosong. Keluargaku bertanya apa yang terjadi, dan aku pun menjelaskan segalanya kepada mereka, mengenai masa laluku, dan segala hal lainnya yang tidak pernah kuceritakan pada mereka sebelumnya. Pagi harinya, aku datang ke rumah keponakanku untuk meminta maaf pada dirinya, dan juga mengakui segala hal yang sudah kulakukan sebelumnya.

Serangkaian kejadian buruk tersebut telah menyadarkanku banyak hal, terutama mengenai kejujuran, karena seandainya dulu aku tidak pernah berbohong, aku yakin hal ini tidak akan terjadi. Meski begitu aku senang bahwa aku telah tersadar, bahwa dari segala jenis kebaikan, kejujuran adalah dasar yang paling utama. Aku menyesal dulu aku tidak menyadarinya, namun kini aku tahu, bahwa keberanian yang terpenting bukanlah keberanian untuk melawan musuh, namun keberanian untuk jujur, karena kejujuran dapat melelehkan hati yang keras sekalipun. Jadi pada akhirnya, aku mendapatkan satu kesimpulan, ***berani jujur itu hebat!***